

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Harun Nasution dalam Bachrun, *Thariqat* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah¹. Dalam bukunya neo-sufisme Revay Siregar, menyatakan *thariqat* dapat dimaknai sebagai “suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keagamaan sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengalaman ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatu'l-lah*”. Sehingga dalam perspektif ini bisa diartikan sebagai usaha kolektif dalam upaya *tazkiyat an-nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan.²

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Imam Malik, dalam kitab *ihya ulum ad-diin tazkiyat an-nafs* merupakan konsep pembersihan jiwa dengan berorientasi pada kesadaran batin. Dalam kitab keajaiban jiwa Al-Ghazali juga mengartikan *tazkiyat an-nafs* sebagai jiwa yang sadar akan dirinya dan mau ber*ma'rifat* dan mau taat kepada Allah. Jiwa ini disebut jiwa *salim* (sejahtera), dan *muthma'inah* (tenang) yang akan memperoleh *al-falah* (kemenangan) hidup di dunia dan akhirat.³

Penyucian jiwa/*tazkiyat an-nafs*, yang di ajarkan Al-Ghazali berguna agar hati atau jiwa menjadi suci. Menurut bahasa “pembersihan jiwa” berasal dari bahasa arab *tazkiyat* masdar dari *zakiyya* sehingga pembersihan jiwa

¹ Bachrun Rifi, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: cv Pustaka Setia, 2010),235.

² Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 263.

³ Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs Suatu Penyucian Jiwa* (Surabaya: ELKAF, 2005),184.

diperlukan karena *tazkiyat* ini berfungsi mengangkat jiwa ke tingkat yang tinggi/suci.⁴

Kenapa *tazkiyat an-nafs* menjadi penting untuk dilaksanakan oleh seseorang, karena untuk menjaga fitrah manusia agar tetap berfungsi, tetap *thahir, zakiyah*, tidak menjadi kotor dan merosot derajatnya, agar manusia mampu bersabar dalam menghadapi cobaan dan mencegah kebinasaan diri sendiri, orang lain dalam hidupnya. sehingga manusia akan berguna untuk manusia lain dan alam semesta (*rahmatan lil alamin*).⁵

Proses pembersihan jiwa yang diajarkan oleh Al-Ghazali, ialah merupakan konsep keseimbangan/*balance* antara kebaikan dunia dan ahirah, yang terbagi menjadi empat indikator *Tazkiyat Al-Nafs* yakni: *Al- Ibadah* (hubungan ibadah dengan Tuhan), *Al-Adat* (Mu'amalah/hubungan dengan manusia), *Al-Munjiyat* (melaksanakan akhlak Baik), *Al-Muhlikat* (menghindari akhlak Buruk). Dengan melaksanakan empat indikator *Tazkiyat Al-Nafs*, dapat dimaknai seorang melaksanakan pengosongan diri dari sifat tercela dan penghiasan diri dengan sifat mulia.⁶

Dalam kitab *Thaharat* Al-Ghazali mengartikan terapi penyucian jiwa dengan *Thaharat Al-Qalb* ia membagi dalam empat tingkatan yakni:

- Pertama : Pembersihan badan lahir dari segala hadats, kotoran dan benda-benda yang menjijikkan
- Kedua : Menyucikan anggota badan dari dosa dan salah
- Ketiga : Penyucian jiwa dari akhlak tercela

⁴ AF.Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amanah, 2001),45.

⁵ Ibid.,70.

⁶ Malik, *Tazkiyat Al-Nafs Suatu Penyucian Jiwa* ., 181-182.

Kempat : menyucikan *sirr* dari segala sesuatu selain Allah.⁷

Dampak yang akan dialami oleh seseorang yang melakukan *tazkiyat an-nafs* yaitu seseorang akan mencapai jiwa yang seimbang antara kebutuhan dunia dan ahirat sehingga disebut *insanul kamil*⁸, diantara ciri-ciri seorang *insanul kamil* yang di terangkan Al-Ghazali adalah:

1. Adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia karena keseimbangan adalah pokok dalam konsepsinya tentang manusia
2. Memiliki ketinggian akhlak dan kesucian jiwa, dan
3. Memiliki ma'rifat dan *ketauhidan* kepada Allah, karena kedua hal ini merupakan tujuan dari ajaran tasawufnya

Selain itu ada pula yang memberikan kriteria pada ketajaman intuisi dan kesempurnaan akal. Menurut Al-Ghazali unsur keseimbangan (*i'tidal*) dan ketaatan erat kaitanya dengan pembersihan jiwa (*tazkiyat an-nafs*).⁹

Maka dengan kata lain, tujuan dari *tazkiyat an-nafs* membentuk manusia taat, taqwa dan beramal saleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.¹⁰

Berkenaan dengan akhlak baik dalam berhubungan dengan solidaritas salah satunya adalah perilaku *altruis*. Dalam Kamus Filsafat Jalaludin, *Altruis* bahasa latin "*alter*" sesuatu yang lain/ yang lain. Pengertian kepedulian sosial dan cinta akan sesama manusia serta dedikasi demi tercapainya kesejahteraan

⁷ Af Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, 53.

⁸ *Insanulkamil* (manusia sempurna) menurut Al-Ghazali adalah *muthi'at* (orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya). Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* .,40.

⁹ *Ibid.*,41.

¹⁰ Jaelani, *Penyucian Jiwa*.,66.

manusia dan masyarakat.¹¹ pengertian ini sesuai dengan QS.Al-Maidah ayat 2, "hendaklah kamu bertolong-tolongan dalam kebaikan dan bakti, janganlah kamu kerja sama dalam kedosaan dan permusuhan. Dan hendaklah kamu sekalian bertaqwa kepada Allah".¹²

APA (*Assosiation Psychology America*) menyebutkan bahwa *altruis* adalah merupakan tipe penyesuaian diri yang paling tinggi dan baik (*High adaptive level*) yakni: *Altruis* salah satu penyesuaian diri dengan sesama melalui tindakan mementingkan orang lain. Semua problem yang dapat menimbulkan tekanan psikis dialihkan dengan melakukan pengabdian pada kebutuhan orang lain. Dalam berbagai kepercayaan *Altruis* mendapat nilai yang tinggi sebagai perwujudan kedewasaan spiritual manusia.¹³ Berkorban, memberikan diri bagi sesama menjadi nilai universal yang sangat dihargai oleh umat manusia. Manusia yang mampu membuktikan *Altruis* mereka dianggap sebagai pahlawan kemanusiaan.¹⁴

Altruis sebagai perwujudan kedewasaan spiritual manusia erat kaitanya dengan perilaku keagamaan. Menurut Joachim Wach, keyakinan pada dunia transenden/spiritual adalah perilaku keagamaan yang dialami setiap manusia. Perilaku keagamaan mencakup tiga aspek: 1) pemikiran berupa kepercayaan atau dogma-dogma, 2) ritual keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Kamus Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 8.

¹² Lihat QS. Al.Ma'idah: 2.

¹³ Lihat HR.Muslim "sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain"

¹⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental konsep cakupan dan perkembangan* (Yogyakarta:CV.Andi Offset,2007), 67.

tertentu, 3) kelembagaan atau pola-pola pengelompokan penganut agama tertentu.¹⁵

Untuk menelaah hubungan variabel tersebut yakni *tazkiyat an-nafs* dan *altruistis* dalam sebuah kelembagaan penganut keagamaan, peneliti menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Badar Al-Usmaniyah yakni pada pengamal *Thariqat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah*. di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.

Thariqat di Pondok Pesantren Al-Badar Al-Usmaniyah Dusun Jogos ini pertama kali di pelopori oleh Mbah Bakir dari Balong Jeruk pada tahun 1965 yang dibawa dari Rejoso Peterongan Kab. Jombang. Pada saat ini *Jam'iyah Thariqat* di Dsn. Jogos dibimbing oleh KH.Abd. Shomad W. Mashuri, dan diketuai oleh Kyai Mashuri. *Thariqat* dijamiyah ini menerapkan gabungan dua *Thariqat* yakni *Thariqat Qodiriyyah* dan *Thariqat Naqsabandiyyah*.

Thariqat di Dusun Jogos termasuk dalam *thariqat* yang diakui, yakni berada dibawah naungan organisasi resmi kumpulan beberapa *thariqat* yaitu *Jam'iyah Thariqat Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* pertama kali didirikan oleh KH.Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisyri Syamsuri, KH. Dr. Idham Kholid, KH. Masykur, dan juga KH. Mushlih Abdurrahman (pada tanggal 20 Rajab 1377 H./10 Oktober.1957 di Tegalrejo Magelang).

Diantara visi dan misi *Jam'iyah Thariqat Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* ini adalah *pertama*, meningkatkan pengamalan syariat islam yang

¹⁵ UJam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: CvPustaka Setia,2012),210.

benar, terutama dibidang tasawuf dan *thariqat*, *kedua*, memberantas penyimpangan moral, sosial dan keagamaan dengan selalu meningkatkan amar ma'ruf nahi munkar. Dan *ketiga*, membangun masyarakat yang lebih baik dengan meningkatkan sumber daya manusia, baik dikalangan jama'ah thoroqoh dan umat islam umumnya.¹⁶

Selain itu keistimewaan di jam'iyah *Thariqat Qodiriyyah wa Nahsabandiyyah* di Dusun Jogos adalah menerapkan amalan sunnah yang lebih banyak yaitu sholat-sholat sunnah, dhuha, hajad, tasbih, dan dzikir *Qodiriyyah* (membaca lafadz LailahaIllallah) dan *Nahsabandiyyah* (membaca lafadz Allah) sebagai tindakan/proses *Tazkiyat an-nafs*. Yang dilaksanakan setiap hari selasa mulai pukul 10.00-16.00 WIB di Pondok Al-Badar Al-Usmaniyah, serta amalan khususiyah yang dilaksanakan di Masjid daerah masing-masing seperti di Desa Ringindari, Mojoayu, Nolosuto, Plemahan.

Dengan bimbingan dzikir yang bertahap yakni dibagi beberapa kelas hingga melewati tujuh kelas yang akan dibimbing oleh seorang guru thariqat (*mursyid*). Tingkatan kelasnya sebagai berikut, kelas satu *Latifatul Qolbi*, Kelas dua *Latifatul Ruhi*, kelas ketiga *Latifatul Syirri*, kelas empat *Latifatul Khofi*, kelas lima *Latifatul Ahfa*, kelas enam *Latifatul Nafsi*, kelas Tujuh *Latifatul Qolab*, yang dalam pelaksanaannya harus menyelaraskan dengan tiga sendi ajaran islam.¹⁷

¹⁶ Moh. Martain Karim, *Kumpulan Jawaban bahtsul Masaail Thoriqiyah* (Jatim: Jam'iyah Ahlih Thoroqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah idarih Wustho Propinsi Jawa Timur, 2008),x-xi.

¹⁷ Habib dan Jaelani, *Jam'iyah Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Kunjang:survei tanggal, 12 Mei 2015, jam 08.19-09.38 WIB)

Tiga sendi ajaran Islam yakni Iman, Islam, Ihsan yang dimanifestasikan dalam pengamalan *syari'at*, *thariqat* dan *hakikat*. Maksudnya yakni *syariat*, adalah memperbaiki organ-organ tubuh secara lahir, *syariat* merupakan jalan menuju *thariqat*. *Thariqat*, adalah usaha untuk memperbaiki batiniyah yang mengantar menuju hakikat. *Hakikat*, adalah terbukanya penghalang (hijab) dan meliahat (musyahadah) dengan Allah.

Pendek kata *syariat* adalah beribadah kepada-Nya, *thariqat* menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuannya dan *hakikat* adalah kemampuan untuk melihat Allah. *syariat* dan *hakikat* pada dasarnya tidak bertentangan, karena hakikat adalah rahasia ketuhanan (*Asrar al-Rububiyah*) dan pencapaiannya harus melalui *thariqat*, yaitu dengan menjalankan syariat islam dengan keteguhan hati. Maka akan mencapai pada hakikat, sehingga hakikat adalah menjadi tujuan puncak dari syariat.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa seorang perlu melakukan pendekatan diri pada Allah yakni dalam penelitian ini berupa pembersihan jiwa/*tazkiyat an-nafs* yang dilakukan oleh pengamal *Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah* akan mampu menjadikan hati individu dengan berbagai amalan-amalan untuk menuju ihsan sehingga mendidik akhlak yang baik yang dalam penelitian ini berupa perilaku *Altruis* (menolong) sebagai wujud kedewasaan spiritual dalam keagamaan.

Gambaran perilaku menolong jam'iah *thariqat* ini tercermin dari, kerukunan saat pertemuan rutin setiap hari selasa, kebersamaan, ramah,

¹⁸ Buku panduan. *Silaturahhim Mursyid dan Khalifah Thariqah Mu'tabarah Nahdhiyah se-Jawa Timur* (Purwoasri:15 September 2013),6-8.

suka bertukar pengalaman diskusi ilmu agama, keteguhan ketenangan hati dalam menjalani keseharian, bersahaja, rendah hati, bijaksana dalam menjalani hari-hari, istiqomah dalam menjalani dzikir dan taat beribadah, ramah dengan saudara/jujur apa adanya, tidak tegaan, peduli dengan orang lain, perhatian dengan orang lain/siap membantu orang lain, gemar beramal dimasjid atau dengan orang yang butuh(dermawan) dll.¹⁹

Maka disini muncul sebuah asumsi bahwa dengan hati yang baik/bersih maka akhlak pun akan menjadi baik, baik akhlak pada Allah atau dengan sesama dan lingkungan. HR. Al-Bukhari "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam jasad ada segumpal daging, apabila baik maka baiklah seluruh jasad ,dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh jasad, itulah Hati*"²⁰

Maka berdasarkan pada latar belakang diatas peneliti akan menelaah tentang hubungan antara dua variabel yang tertuang dalam judul HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PENGAMAL *THARIQAT QODIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH* DALAM *TAZKIYAT AN-NAFS* DENGAN SIKAP *ALTRUIS* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.

¹⁹ Habid & Jaelani, *Jam'iyah Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Kunjang:survei tanggal, 12 Mei 2015, jam 08.19-09.38 WIB)

²⁰ Lihat HR. Al-Bukhari

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Seberapa jauh tingkat perilaku pengamal *Thariqat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* dalam *Tazkiyat An-Nafs* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.
2. Seberapa jauh tingkat *Sikap Altruis* pengamal *Thariqat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.
3. Seberapa jauh Hubungan Antara Perilaku Pengamal *Thariqat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* dalam *Tazkiyat An-Nafs* Dengan Sikap *Altruis* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari Rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Seberapa jauh tingkat perilaku pengamal *Thariqat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* dalam *Tazkiyat An-Nafs* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat *Sikap Altruis* pengamal *Thariqat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa jauh Hubungan Antara Perilaku Pengamal *Thariqat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* dalam *Tazkiyat An-Nafs*

Dengan Sikap *Altruis* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi pihak akademik untuk memperkaya khasanah study Psikologi terutama bagaimana perannya untuk membentuk perilaku individu yang berdasarkan kebaikan hati.
 - b. Bagi pihak peneliti, sebagai aplikasi untuk memperdalam pengetahuan di bidang Psikologi Islam dan Psikologi Agama.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, sebagai media pembelajaran, untuk memahami ilmu psikologi, khususnya psikologi islam.
 - b. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dan menambah pengalaman serta menerapkan ilmu yang telah diterima dalam perkuliahan dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

G. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban tentatif (teori sementara) yang diperoleh dari hasil deduksi teori tertentu. Untuk hipotesis yang menyatakan hubungan

antara dua atau lebih variabel penelitian, biasanya di bentuk dalam pernyataan.²¹peneliti akan memakai hipotesis yakni:

1. H_0 = Tidak ada Hubungan yang signifikan antara Perilaku Pengamal *Thariqat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* dalam *Tazkiyat An-Nafs* Dengan Sikap *Altruis* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.
2. H_1 = ada Hubungan yang signifikan antara Perilaku Pengamal *Thariqat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* dalam *Tazkiyat An-Nafs* Dengan Sikap *Altruis* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.

F. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²² Adapun asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu ada Hubungan Antara Perilaku Pengamal *Thariqat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* Dalam *Tazkiyat An-Nafs* Dengan Sikap *Altruis* di Dusun Jogos Desa Balong Jeruk Kec. Kunjang Kab. Kediri.

Asumsi diatas berdasarkan APA (*Assosiation Psychology America*) menyebutkan bahwa *altruis* adalah merupakan tipe penyesuaian diri yang paling tinggi dan baik (*High adaptive level*) yakni: *Altruis* salah satu penyesuaian diri dengan sesama melalui tindakan mementingkan orang lain.

²¹Bagong Suyanto, *Metode Peneliiian Sosial berbagai alternatif pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 45.

²²Ahmad Subakir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (KEDIRI: STAIN KEDIRI, 2011),71.

Semua problem yang dapat menimbulkan tekanan psikis dialihkan dengan melakukan pengabdian pada kebutuhan orang lain. Dalam berbagai kepercayaan *Altruis* mendapat nilai yang tinggi sebagai perwujudan kedewasaan spiritual manusia.²³ Berkorban, memberikan diri bagi sesama menjadi nilai universal yang sangat dihargai oleh umat manusia. Manusia yang mampu membuktikan *Altruis* mereka dianggap sebagai pahlawan kemanusiaan.²⁴

G. PENEGASAN ISTILAH

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang diamati.²⁵ Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang teori yang akan digunakan dalam pengambilan data dari variabel.

1. *Tazkiyat An-Nafs*

a. *Definisi Operasional*

Hasan Langgulung dalam Ujam, mengartikan *Tazkiyat An-Nafs* sebagai penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam (rukun Iman dan rukun Islam) yang tersimpul dalam ketakwaan. Abdurrahim juga mengartikan *Tazkiyat An-Nafs* adalah praktik yang dilaksanakan dalam semua bidang, yaitu *akidah, ubudiyah, akhlaq* dan *mu'amalah*.²⁶ Secara spesifik *Ahlu Thariqat Qodiriyyah wa*

²³ Lihat HR.Muslim "*sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain*"

²⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental konsep cakupan dan perkembangan* (Yogyakarta:CV.Andi Offset,2007), 67.

²⁵ *Ibid.*,72.

²⁶ AF.Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amanah, 2001),45-46.

Naqsabandiyyah menyatakan ada tiga jalan untuk menuju pada Allah SWT, meliputi *Dzikir Khafi*, *Muraqabah*, Mengingat Guru/*Mursyid*.

a. *Dzikir Khafi*

Adalah dzikir yang samar dalam hati yang ditujukan pada Allah, dan menghilangkan kekhawatiran dengan ingat pada Allah.

b. *Muraqabah*

Adalah menghadirkan Allah di hati dalam semua aktifitas/tindakan dengan niat beribadah pada Allah.

c. Mengingat Guru/*Mursyid*

Mengingat, Menghadirkan, menghubungkan, mengabdikan diri pada guru/*Mursyid* yang telah memberikan tuntunan atau cara thariqat.²⁷

2. *Altruis*

a. *Definisi Operasional*

Altruis dari bahasa inggris dan latin *alter* (lain, yang lain) kata ini diangkat oleh Auguste Comte filsuf perancis, istilah ini mengisyaratkan penghargaan dan perhatian terhadap kepentingan orang lain bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.²⁸

b. Indikator-Indikator Altruis

Menurut Emile Durkheim dalam Khabibah, menyatakan bahwa indikator perilaku altruis meliputi:

²⁷Ahmad Ibnu Hajar Al-Damhani, *Kitab Fakira ila Rahmatu Rabbah* (Pare: Darul Ulum Press, 1983), 11.

²⁸Lorens Bagus, *kamus filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 44.

- a. Rela Berkorban
- b. Tidak Egois
- c. Tidak Tegaan
- d. Tidak Sombong
- e. Keinginan Membantu
- f. Empati
- g. Rela dan Siap Bertindak
- h. Kasih sayang²⁹

²⁹Khabibah Tri Nurlaili, *persepsi anak tentang perilaku altruis orang tua dan takaful dirinya studi korelasi di dusun garangan, desa garangan, kec. Wonosegoro, kab.boyolali tahun 2013* (STAIN SALATIGA: PAI, 2013),23.